

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun

Eka Nur Rahmayani, Universitas PGRI Madiun
Oktarida Cantika Pahsa □, Universitas PGRI Madiun
Nur Faiqhah Qhanimah, Universitas PGRI Madiun
Kurnia Rahmawati, Universitas PGRI Madiun
Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

□ oktaridacantikapahsa@gmail.com

Abstract: The implementation of Pancasila values at SDN Kelun is carried out systematically through daily routine activities tailored to the diverse social and economic backgrounds of the students. The school applies the 5S culture (Smile, Greet, Greet Back, Polite, and Respectful) to build student character with an emphasis on respect, appreciation, and courtesy. Routine activities are conducted from Monday to Friday, including Tuesday literacy sessions that teach moral lessons through stories, Wednesday physical exercises to foster unity and discipline, Thursday religious activities focusing on Islamic teachings and memorization, and Friday Yasin recitation programs aimed at strengthening students' spirituality and discipline.

Pancasila values are integrated into subjects such as Civics and Bahasa Indonesia, aligned with curriculum themes and sub-themes. Teachers play a vital role in understanding each student's background and providing personalized approaches, especially for those who face learning challenges. Daily practices like morning prayers, singing the national anthem, and instilling classroom discipline exemplify the practical application of Pancasila values. Through a value-based, human-centered approach, students are expected to achieve scores above the minimum standard and develop strong character and noble behavior.

Keywords: Character, education, Pancasila

Abstrak: Penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN Kelun dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembiasaan harian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sekolah menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk membentuk karakter siswa agar lebih menghormati, menghargai, dan santun. Pembiasaan harian dimulai dari hari Senin hingga Jumat, dengan kegiatan seperti literasi hari Selasa untuk menanamkan pesan moral dari cerita, senam hari Rabu untuk melatih kekompakan dan kedisiplinan, keagamaan hari Kamis untuk penguatan spiritual dan hafalan surat pendek, serta kegiatan Yasinan setiap Jumat sebagai bentuk pembentukan karakter religius dan disiplin.

Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti PPKn dan Bahasa Indonesia, disesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Guru berperan penting dalam memahami latar belakang siswa dan melakukan pendekatan personal, terutama kepada siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran. Kegiatan seperti doa pagi, menyanyikan lagu kebangsaan, dan penanaman kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari menjadi bentuk nyata penerapan karakter dan nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang humanis dan berbasis nilai, diharapkan seluruh siswa dapat mencapai nilai di atas KKM dan memiliki karakter yang kuat serta berbudi pekerti luhur.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Pancasila



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam membentuk peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Di SDN Kelun, penerapan nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teori dalam proses pembelajaran di kelas, namun juga diwujudkan melalui kegiatan rutin harian yang dirancang untuk menanamkan perilaku positif kepada siswa. Hal ini sangat penting mengingat latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam, dengan sebagian besar berasal dari keluarga prasejahtera. Oleh karena itu, pendekatan karakter yang digunakan harus konsisten, terarah, dan sesuai dengan kondisi siswa.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa, kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan yang tidak hanya berpaku pada kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan yang menyeluruh yang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tercakup pula karakter berakhlak mulia sebagai bukti bahwa Indonesia mengharapkan jati diri bangsanya untuk dapat berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karakter cerdas merupakan sebuah landasan berpikir bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupannya secara baik, harmonis, sejahtera yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan juga untuk orang lain. Namun realita yang terjadi saat ini, bangsa Indonesia mengalami krisis akhlak akibat minimnya cara berpikir yang cerdas, salah satunya di lingkungan sekolah. Permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (bullying), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya (Dwiputri et al., 2021)

Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan rutin dari hari Senin sampai Jumat, di mana tiap harinya memiliki program yang berbeda. Misalnya, kegiatan literasi atau bercerita pada hari Selasa, senam bersama pada hari Rabu, kegiatan keagamaan pada hari Kamis, dan Yasinan setiap hari Jumat. Masing-masing kegiatan tersebut mengandung pesan moral dan nilai-nilai Pancasila yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, etika dalam berinteraksi dengan orang lain, hidup rukun, kerja sama, dan kedisiplinan. Pada sila kedua, yakni melalui embiasaan seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau yang biasa dikenal dengan sebutan 5 S adalah budaya yang wajib dan telah dibiasakan kepada seluruh warga sekolah. Tersenyum, lalu mengucapkan salam, kemudian saling bertegur sapa, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda. Dengan begitu siswa akan memiliki sikap memaniakan manusia, saling mencintai sesama, dan juga mempunyai adab yang baik (Kusumawardani et al., 2021)

Selain itu, penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi bagian dari penguatan karakter di SDN Kelun yang selaras dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses pembelajaran, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tema mata pelajaran, terutama pada PPKn dan Bahasa Indonesia. Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki kesulitan belajar, melalui pendekatan yang penuh perhatian, dukungan motivasi, dan pemahaman akan kondisi keluarga masing-masing siswa.

Dengan cara tersebut, penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN Kelun tidak hanya sekadar bagian dari isi kurikulum, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang tertanam dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan harian di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin dari hari Senin hingga Jumat yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Hari Senin diisi dengan upacara bendera sebagai bentuk enanaman nasionalisme dan cinta tanah air, sementara hari Selasa diisi dengan kegiatan literasi dan bercerita yang mengandung pesan moral dan dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong. Hari Rabu dilaksanakan senam bersama yang menanamkan kedisiplinan dan kerja sama, sedangkan hari Kamis diisi dengan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan nilai spiritual dan toleransi antarumat beragama. Hari Jumat ditutup dengan kegiatan yasinan sebagai penguatan spiritual dan disiplin siswa. Menurut jurnal yang kita dapat terdapat sila sila yang membentuk karakter siswa, yang pertama Ketuhanan yang Maha Esa Pada sila ini mengandung makna bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang meyakini adanya Tuhan serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga dalam mengemban ilmu pengetahuan harus menghormati keyakinan religious masyarakat. Penerapan sila pertama Pancasila contohnya Doa Bersama saat sebelum dan sesudah pembelajaran dan Sekolah menyiapkan sarana dan prasarana yang mumpuni untuk beribadah. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Pada sila ini mengandung makna setiap manusia memiliki persamaan derajat. Di dalam mengemban Pendidikan, ilmu pengetahuan dituntun oleh nilai nilai etis berdasarkan kemanusiaan. Penerapan sila kedua Pancasila contohnya Program salam, senyum, dan sapa selain itu juga Menghargai orang lain. Persatuan Indonesia Pada sila ini mengandung makna usaha untuk tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penerapan sila ketiga Pancasila diantaranya Upacara bendera merah putih setiap hari Senin, serta peringatan hari besar di Indonesia untuk mengenang jasa para pahlawan, Pembentukan karakter nasionalisme pada kegiatan Pramuka. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Pada sila ini mengandung makna pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat. Dengan adanya prinsip demokratis, maka akan menuntut pemerataan Pendidikan pada setiap lapisan masyarakat. Penerapan sila ke empat Pancasila diantaranya ebebasan berpendapat atau diskusi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pada sila ini mengandung makna jika masyarakat Indonesia harus adil dan Makmur secara lahir dan batin sesuai dengan tujuan bangsa yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4. Dalam dunia Pendidikan, kesenjangan dalam memperoleh fasilitas Pendidikan yang memadai harus diminimalisir. Penerapan sila kelima Pancasila diantaranya setiap warga sekolah berhak menggunakan fasilitas belajar, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman dan lain lain (Aryani et al., 2022).

Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pelajaran seperti PPKn dan Bahasa Indonesia melalui tema dan bacaan yang relevan. Meski begitu, perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter, sehingga guru perlu memiliki strategi yang bijak dan emosional dalam menghadapi keberagaman karakter siswa. Pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) turut membentuk sikap positif dan menghargai sesama, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penerapan tata tertib dan disiplin juga merupakan bagian penting dalam menanamkan nilai keadilan dan tanggung jawab. Seluruh kegiatan ini selaras dengan kurikulum sekolah dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam tema dan subtema pembelajaran, menjadikannya bagian tak terpisahkan dalam pendidikan karakter siswa.

Dari penjelasan tersebut, Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui penguatan nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Sekolah dasar menjadi lingkungan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang bermoral dan berkarakter. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.”

METODE

Penelitian ini membahas mengenai Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter disekolah Dasar. observasi adalah mengumpulkan data dengan melalui pengamatan dan disertai dengan mencatat setiap keadaan atau perilaku pada objek yang diteliti (Mahardika & Nafiah, 2013). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Didalam jurnal (Mutia et al., 2022) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ini Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam rangka untuk menemukan esensi dari setiap fenomena. Salah satu strategi penelitian kualitatif yang dikembangkan adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibangun berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. (Subandi, 2011) Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi, artikel, jurnal, buku, berita maupun pernyataan resmi organisasi. Analisis data menggunakan Triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Beberapa aspek yang digunakan dalam penulisan ini, antara lain aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, adanya situasional deskriptif (Hamzah et al., 2022).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam rangka untuk menemukan esensi dari setiap fenomena. Salah satu strategi penelitian kualitatif yang dikembangkan adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibangun berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. (Subandi, 2011) Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi, artikel, jurnal, buku, berita maupun pernyataan resmi organisasi. Analisis data menggunakan Triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara nyata dalam melakukan penelitian suatu fenomena Adlini et al., (2022). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di SDN Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (Masytoh et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi awal di salah satu SD di Kecamatan Kartoharjo untuk memahami situasi di lapangan. Peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing terkait rencana penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan persetujuan judul dari pembimbing, peneliti menyusun jadwal penelitian dan mulai mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi langsung, untuk melihat kegiatan penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah. Wawancara, yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen tertulis, foto, serta materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Pengumpulan data ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di SD yang berada di Kecamatan Kartoharjo.

3. Tahap Pelaporan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga langkah: Reduksi data (menyaring data penting), Penyajian data (menyusun data secara sistematis),

dan Penarikan kesimpulan (merumuskan hasil temuan penelitian). Hasil akhir dari penelitian ini disusun dalam bentuk laporan tesis.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN Kelun, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, diterapkan melalui serangkaian kegiatan yang terencana, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Pembentukan karakter siswa SDN Kelun menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai bentuk konkret penguatan karakter siswa, Siswa SDN kelun diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Nilai Nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam tema dan subtema pembelajaran sesuai kurikulum. Guru tidak boleh mengajar berdasarkan keinginannya sendiri, melainkan harus mengikuti indikator dan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Di Siplin siswa dibentuk melalui kebiasaan seperti doa pagi sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, serta pembiasaan izin kketika meninggalkan kelas atau tidak masuk sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan yang berlangsung dari hari Senin hingga Jumat. SDN Kelun mengembangkan berbagai program yang dirancang untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik secara berkesinambungan. Program-program ini bukan hanya sekedar aktivitas rutin, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara konsisten, siswa dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter karena diterapkan secara langsung dalam kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat tertanam secara alami dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, program-program ini tidak hanya teoritis, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk budaya sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan guru serta siswa menunjukkan bahwa setiap hari sekolah memiliki kegiatan khusus yang menjadi media penanaman nilai-nilai luhur Pancasila.

Pada setiap hari Senin, SDN Kelun secara rutin menyelenggarakan kegiatan upacara bendera yang dimanfaatkan sebagai wahana pembinaan karakter, khususnya dalam menanamkan semangat nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air. Kegiatan ini bukan sekedar formalitas, melainkan memiliki nilai pendidikan yang signifikan, terutama dalam menumbuhkan karakter siswa yang selaras dengan sila ketiga Pancasila, yaitu *Persatuan Indonesia*. Melalui upacara, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Keikutsertaan siswa dalam menghormati bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, serta mendengarkan amanat dari kepala sekolah atau guru menjadi momen reflektif untuk menanamkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Hal ini merupakan bentuk konkret dari implementasi sila ketiga, Persatuan Indonesia, di mana semangat kebangsaan dan keutuhan dalam keberagaman mulai ditanamkan sejak dini.



Gambar 1. Upacara Bendera



Gambar 2. Upacara Bendera

Hari berikutnya, yaitu hari Selasa, difokuskan pada kegiatan literasi dan bercerita yang dikembangkan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan. Guru secara selektif memilih cerita atau bacaan anak yang memiliki kandungan pesan moral, seperti kejujuran, keberanian, rasa empati, dan kesetiakawanan. Proses membaca atau mendengarkan cerita dilakukan dalam suasana santai namun terarah, kemudian dilanjutkan dengan sesi refleksi dan diskusi terbuka. Siswa diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, serta menyampaikan sikap yang akan mereka ambil dalam situasi serupa. Aktivitas ini mencerminkan implementasi sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena mengajarkan penghargaan terhadap martabat manusia, kepekaan sosial, dan keadilan dalam berinteraksi.



Gambar 3. *Kegiatan Literasi*

Hari Rabu diisi dengan kegiatan senam bersama yang melibatkan seluruh warga sekolah. Senam ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan jasmani siswa, tetapi juga mengandung unsur pendidikan nilai seperti disiplin, kerja sama, dan sportifitas. Dalam pelaksanaannya, siswa harus mengikuti instruksi, menjaga kekompakan gerak, dan menunjukkan semangat kebersamaan. Guru sebagai instruktur memberikan contoh dan dorongan agar siswa tetap aktif dan antusias. Kegiatan ini menggambarkan nilai dari sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena dalam praktiknya siswa diajarkan untuk menghargai peran dan kontribusi setiap individu secara setara dalam satu sistem yang harmonis.



Gambar 4. *Kegiatan senam pagi*



Gambar 5. *Kegiatan senam pagi*

Hari Kamis di SDN Kelun diarahkan sebagai momentum strategis untuk membina dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta religiusitas peserta didik. Sekolah secara aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing siswa sebagai bentuk konkret implementasi pendidikan multikultural berbasis agama. Bagi siswa yang beragama Islam, kegiatan rutin yang dilakukan meliputi doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, serta penyampaian kajian singkat atau tausiyah yang menyentuh dimensi moral dan pembentukan akhlak mulia. Di sisi lain, siswa yang memeluk agama selain Islam juga difasilitasi untuk menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan sesuai ajaran agamanya masing-masing dalam ruang dan waktu yang telah disediakan pihak sekolah. Praktik ini menunjukkan komitmen lembaga pendidikan dalam mengapresiasi keberagaman keyakinan serta menjadi bentuk nyata dari penerapan sila pertama Pancasila, yakni *Ketuhanan Yang Maha Esa*.

Kegiatan keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan memperkuat identitas keagamaan masing-masing individu dalam konteks kehidupan yang damai dan inklusif. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang yang membentuk karakter siswa melalui pengalaman keagamaan yang kontekstual, menghargai perbedaan, serta mendorong terciptanya harmoni sosial antarumat beragama.



Gambar 6. Kegiatan keagamaan



Gambar 7. Kegiatan keagamaan

Setiap hari Jumat, SDN Kelun melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan yang diawali dengan pembacaan surat Yasin secara berjamaah oleh seluruh peserta didik dan pendidik. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pembentukan karakter spiritual dan religius yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan siswa sejak dini. Tidak hanya berhenti pada pembacaan kitab suci, guru juga turut memberikan tausiyah atau wejangan moral yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang relevan dengan dunia anak-anak. Melalui pesan-pesan tersebut, nilai-nilai luhur seperti rasa syukur atas nikmat Tuhan, kemampuan mengendalikan diri, serta semangat untuk berbuat kebaikan ditanamkan dalam suasana yang tenang, sakral, dan penuh khidmat. Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembentukan karakter religius, tetapi juga turut memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Dengan adanya kedekatan batin ini, tercipta lingkungan belajar yang lebih humanis, penuh empati, serta mendukung terciptanya proses pendidikan yang holistik dan bermakna.



Gambar 8. Membaca surat yasin

Meskipun penerapan ini menunjukkan hasil positif, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, yang berdampak pada kesiapan belajar dan perilaku sosial mereka. Guru dituntut untuk bersikap adaptif dan empatik, dengan melakukan pendekatan personal, memberikan perhatian khusus, dan bahkan melakukan kunjungan ke rumah untuk membangun komunikasi dengan orang tua. Strategi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengatasi hambatan sosial agar tidak mengganggu proses internalisasi nilai. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN Kelun bukan sekadar formalitas, melainkan

telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Melalui berbagai kegiatan rutin, pembelajaran terintegrasi, pendekatan humanistik, dan peran aktif guru sebagai pembina karakter, nilai-nilai luhur Pancasila ditanamkan dalam pikiran, sikap, dan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, cinta tanah air, dan siap hidup dalam keberagaman.

Selama proses observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di sekolah dan mengabadikan beberapa momen penting sebagai dokumentasi. Foto-foto berikut merupakan bukti nyata dari kegiatan observasi yang dilakukan terhadap berbagai subjek penelitian, yaitu siswa, guru, dan kepala sekolah. Dokumentasi ini diambil pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa, serta aktivitas kepala sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai pendidikan di lingkungan sekolah. Kehadiran dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil temuan di lapangan sekaligus menjadi bukti visual yang mendukung analisis data secara kualitatif



Gambar 9. *Wawancara guru*



Gambar 10. *Foto Bersama guru*



Gambar 10. *Foto di depan sekolah*



Gambar 11. *Berbincang dengan siswa*

PEMBAHASAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di SDN Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun merupakan bentuk komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berjiwa kebangsaan. Implementasi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan pembiasaan dan kurikulum, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, literasi moral, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). serta pendekatan personal oleh guru kepada siswa. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan temuan (History, 2025), yang menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi penting dalam menghadapi tantangan moral dan identitas nasional akibat globalisasi. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks lokal dan budaya siswa; justru, pendekatan berbasis lokal dan integratif inilah yang memberikan efektivitas tinggi dalam membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Izzah et al., 2024), penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar terbukti efektif dalam

membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan semangat Pancasila. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme dibangun dari aktivitas pembiasaan sehari-hari yang dijalankan secara konsisten di lingkungan sekolah. Aktivitas rutin di SDN Kelun menunjukkan implementasi nyata dari setiap sila dalam Pancasila. Misalnya, kegiatan keagamaan pada hari Kamis menunjukkan penerapan sila pertama *Ketuhanan Yang Maha Esa*, dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan spiritual sesuai agama masing-masing. Ini sesuai dengan temuan jurnal bahwa pemasangan simbol keagamaan dan kegiatan seperti yasinan mencerminkan penghormatan terhadap nilai spiritualitas dalam pendidikan dasar. Nilai-nilai Pancasila juga diintegrasikan secara tematik dalam mata pelajaran, terutama PPKn dan Bahasa Indonesia. Guru memainkan peran strategis dalam hal ini. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Guru memahami latar belakang masing-masing siswa, dan memberikan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, sekolah menerapkan tata tertib yang mendukung pembentukan karakter, seperti kedisiplinan masuk kelas, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Seluruh kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang mengakar kuat dan berdampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa.

Dalam praktiknya, SDN Kelun memfasilitasi kegiatan keagamaan yang menumbuhkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, kegiatan literasi yang menanamkan nilai kemanusiaan, senam bersama yang mencerminkan keadilan sosial, serta upacara bendera yang menguatkan persatuan dan nasionalisme. Pendekatan ini telah terbukti efektif sebagaimana disebutkan dalam studi Tunnisa & Alwi (2024), bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan sekolah mampu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, dan santun dalam interaksi sosial (Ikhsan Ikhsan, 2024). Selain itu, pembelajaran kontekstual dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Di SDN Kelun, guru bertindak sebagai pembimbing moral yang aktif menanamkan keteladanan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian Rahayu et al. (2025) yang menyatakan bahwa strategi efektif dalam pembentukan karakter melibatkan penggunaan teknologi, pendekatan tematik, serta penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Lebih lanjut, analisis bibliometrik yang dilakukan oleh Rahayu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga membangun identitas nasional yang kuat dan meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini relevan dengan kondisi SDN Kelun, di mana pembiasaan budaya positif seperti 5S dan kegiatan musyawarah kelas telah menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter siswa yang santun, demokratis, dan bertanggung jawab. Secara umum, penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila di SDN Kelun telah menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa secara konkret dan terukur. Proses ini didukung oleh pemahaman yang mendalam dari pendidik tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul. Oleh karena itu, sebagaimana ditekankan oleh Tunnisa et al., strategi implementasi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, penerapan pendidikan karakter ini tidak terlepas dari tantangan. Perbedaan sosial ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat, terutama bagi siswa yang kurang mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan personal seperti kunjungan ke rumah siswa dan komunikasi intensif dengan orang tua dilakukan oleh pihak sekolah untuk membangun keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila di SDN Kelun bukan sekadar formalitas, tetapi telah terinternalisasi dalam aktivitas harian siswa. Pendidikan karakter yang dijalankan bersifat menyeluruh dan kontekstual, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendekatan nilai dan keteladanan, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang religius, nasionalis, jujur, peduli, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di SDN Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun telah dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran seperti PPKn dan Bahasa Indonesia, tetapi juga diintegrasikan secara langsung dalam kegiatan pembiasaan harian siswa. Kegiatan-kegiatan rutin seperti upacara bendera, literasi moral, senam bersama, kegiatan keagamaan, dan yasinan menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti nasionalisme, religiusitas, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Sekolah membudayakan nilai-nilai seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa yang sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Guru juga memainkan peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pendekatan personal, khususnya kepada siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang menantang. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila telah tertanam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik secara formal maupun non-formal. Setiap sila dalam Pancasila telah diimplementasikan melalui kegiatan tematik yang mendukung pembentukan karakter siswa secara utuh kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan generasi muda yang berakhlak, cinta tanah air, menghargai perbedaan, serta memiliki empati dan semangat gotong royong. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila di SDN Kelun telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup, dan bukan sekadar formalitas kurikulum. Pendekatan yang humanistik dan relevan dengan konteks sosial siswa menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sejak usia dini. Penerapan ini diharapkan menjadi model dalam pembinaan karakter peserta didik di jenjang pendidikan dasar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
2. Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., Guru, P., Dasar, S., Kunci:, K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
3. Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
4. History, A. (2025). 1,2,3,4, . 13.
5. Ikhsan Ikhsan. (2024). Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3228>
6. Izzah, N., Rosaliani, R., Lena, N. S., Meiralda, M., Janah, A., Destrinelli, D., & Sofwan, M. (2024). Penerapan Nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar dalam Upaya Menumbuhkan Karakter Peserta Didik yang Pancasilaialis. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5789–5794. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4567>
7. kusumawardani, fitri, Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
8. Mahardika, C., & Nafiah. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi

Peserta Didik di Sekolah Dasar. *National Convergence for Ummah*, 1(1), 552–557.

9. Masytoh, E. U., Rondli, W. S., Kudus, U. M., & Pancasila, P. (2024). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik dalam Kehidupan Sehari-Hari*. 6, 100–111.

10. Mutia, F., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(04), 80–88.
<http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/251>
<http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/download/251/25>